

BAB V PENUTUP

Penelitian yang dilakukan menghasilkan pemaparan berdasarkan temuan yang diperoleh melalui proses analisis terhadap makna yang dibangun penggemar karya Pramoedya Ananta Toer ketika menafsirkan tokoh Minke dalam film *Bumi Manusia* (2019). Temuan ini memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian mengenai bagaimana khalayak, khususnya para penggemar novel Pramoedya, membentuk pemaknaan mereka terhadap representasi perlawanan pribumi dalam film tersebut. Dengan menerapkan analisis semiotika terhadap 24 leksia film, penelitian berhasil mengidentifikasi *preferred reading* yang merepresentasikan konstruksi makna dominan dari film. Hasil analisis tersebut digunakan sebagai dasar penyusunan pedoman wawancara yang kemudian diarahkan untuk menggali pemaknaan informan secara lebih mendalam. Proses wawancara selanjutnya dianalisis kembali menggunakan kerangka *Audience Reception Theory* untuk memahami posisi penerimaan audiens serta memperhatikan aspek keterikatan emosional dan pengalaman afektif informan melalui pendekatan *Feeling Fandom Theory*. Seluruh rangkaian analisis tersebut memungkinkan penelitian ini memaparkan implikasi teoretis, praktis, dan sosial dari temuan yang diperoleh, yang kemudian dituangkan dalam bentuk simpulan dan saran.

5.1 Kesimpulan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana penggemar karya Pramoedya Ananta Toer memaknai tokoh Minke dalam film *Bumi Manusia* sebagai simbol perlawanan pribumi, serta mengkaji nilai ideologis yang ditangkap,

pengaruh latar belakang informan, dan fungsi film sebagai ruang dialog kultural. Berdasarkan hasil analisis teks dan wawancara mendalam, kesimpulan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

Pertama, pemaknaan informan terhadap tokoh Minke menunjukkan bahwa mayoritas penggemar karya Pramoedya Ananta Toer memposisikan Minke sebagai simbol perlawanan pribumi yang diwujudkan melalui jalur intelektual, kesadaran kritis, dan keberanian menegaskan identitas. Informan tidak memaknai perlawanan Minke sebagai bentuk perlawanan fisik atau konfrontatif, melainkan sebagai resistensi simbolik yang hadir melalui tulisan, pendidikan, dan sikap menolak ketundukan pada sistem kolonial dan feodal. Pemaknaan ini menempatkan Minke sebagai figur kompleks yang merepresentasikan pergulatan identitas pribumi terdidik di tengah struktur kekuasaan kolonial.

Kedua, nilai-nilai ideologis yang muncul dalam pemaknaan informan meliputi kesetaraan, kebebasan berpikir, dan humanisme yang berkelindan dengan identitas budaya perlawanan pribumi. Informan menangkap bahwa film *Bumi Manusia* merepresentasikan perlawanan tidak hanya sebagai kritik terhadap kolonialisme, tetapi juga sebagai upaya menegaskan martabat manusia tanpa memandang ras, status sosial, maupun latar belakang budaya. Identitas pribumi dimaknai bukan sebagai posisi inferior, melainkan sebagai identitas yang memiliki daya tawar intelektual dan moral untuk melawan ketidakadilan struktural. Nilai-nilai tersebut dipandang selaras dengan gagasan humanisme Pramoedya Ananta Toer yang menempatkan manusia sebagai subjek yang bebas berpikir dan setara.

Ketiga, latar belakang informan berpengaruh signifikan terhadap proses

pemaknaan tokoh Minke. Pengalaman membaca novel *Bumi Manusia*, tingkat pendidikan, minat terhadap isu sejarah dan sosial, serta keterlibatan informan sebagai penggemar karya Pramoedya membentuk kerangka interpretatif yang lebih kritis dibandingkan penonton umum. Informan yang memiliki kedekatan emosional dan intelektual dengan karya Pramoedya cenderung melakukan pembacaan dominan atau negosiasi, khususnya ketika menemukan perbedaan karakterisasi antara novel dan film. Hal ini menegaskan bahwa pemaknaan tidak bersifat tunggal, melainkan dikonstruksi melalui latar sosial, budaya, dan pengalaman personal masing-masing informan.

Keempat, film *Bumi Manusia* berfungsi sebagai ruang dialog dan pembentukan kesadaran kolektif bagi penggemar karya Pramoedya Ananta Toer. Film ini tidak hanya berperan sebagai produk hiburan atau adaptasi sastra, tetapi juga sebagai medium yang membuka ruang diskusi mengenai kolonialisme, identitas budaya, dan perlawanan pribumi dalam konteks kontemporer. Melalui proses resepsi dan interaksi antar penggemar, film menjadi teks budaya yang memungkinkan terjadinya negosiasi makna, pertukaran gagasan, serta penguatan kesadaran historis dan nasionalisme. Dengan demikian, *Bumi Manusia* berfungsi sebagai media reflektif yang menghubungkan memori sejarah dengan pengalaman sosial penonton masa kini.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pemaknaan penggemar terhadap tokoh Minke dalam film *Bumi Manusia* merupakan proses aktif yang dipengaruhi oleh ideologi, latar belakang informan, dan keterlibatan emosional sebagai penggemar. Tokoh Minke tidak dimaknai secara tunggal, melainkan

sebagai simbol perlawanan pribumi yang terus dinegosiasikan maknanya dalam ruang budaya dan komunikasi kontemporer. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap tokoh Minke sebagai simbol perlawanan pribumi tidak bersifat tunggal dan deterministik, melainkan dibentuk melalui proses negosiasi makna yang dipengaruhi oleh keterlibatan emosional dan identitas informan sebagai penggemar karya Pramoedya Ananta Toer. Secara teoretis, hasil ini memperluas kajian audience reception dengan menegaskan bahwa fandom dan keterikatan emosional berperan sebagai faktor penting dalam proses decoding pesan media, melengkapi pendekatan klasik yang selama ini lebih menekankan latar sosial dan ideologis audiens. Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi bagi pembuat film adaptasi sastra agar lebih mempertimbangkan kompleksitas pembacaan audiens fanatik yang kritis terhadap kompromi naratif dan ideologis. Sementara itu, secara sosial, penelitian ini menegaskan bahwa film sejarah seperti *Bumi Manusia* berfungsi sebagai ruang dialog yang memungkinkan masyarakat, khususnya generasi muda, untuk menegosiasikan kembali makna perlawanan, identitas budaya, dan kesadaran sejarah dalam konteks Indonesia kontemporer.

5.2 Implikasi Penelitian

Temuan penelitian ini memiliki sejumlah implikasi yang penting dalam ranah akademis, praktis, maupun sosial.

5.2.1 Implikasi Akademis

Implikasi akademis penelitian ini berkontribusi pada penguatan kajian komunikasi massa, khususnya dalam studi film, resepsi audiens, dan kajian

penggemar sebagaimana telah dijelaskan dalam kegunaan akademis Bab I. Melalui penerapan Audience Reception Theory, penelitian ini menegaskan bahwa audiens merupakan pihak yang aktif dalam membentuk makna dan tidak menerima representasi yang dihadirkan film secara apa adanya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggemar karya Pramoedya menafsirkan tokoh Minke melalui proses decoding yang dipengaruhi oleh pengalaman membaca, pemahaman historis, dan modal kultural yang mereka miliki. Pola pemaknaan yang muncul berada pada posisi penerimaan, negosiasi, dan penolakan, sehingga memperkuat model encoding decoding yang dikembangkan Stuart Hall.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi bagi kajian penggemar melalui penggunaan Feeling Fandom Theory. Ikatan emosional para informan terhadap novel Bumi Manusia membuktikan bahwa keterikatan afektif memengaruhi cara mereka memahami representasi dalam film adaptasi. Temuan ini menunjukkan bahwa pemaknaan tidak hanya terbentuk melalui proses kognitif tetapi juga melalui keterhubungan emosional yang telah tumbuh melalui interaksi mereka dengan karya sastra. Implikasi ini memperluas cakupan kajian resepsi audiens dengan memasukkan dimensi pengalaman emosional sebagai faktor penting dalam produksi makna. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya landasan teoritis dalam studi film dan budaya populer dengan menempatkan pengalaman afektif penggemar sebagai komponen yang signifikan dalam proses interpretasi.

5.2.2 Implikasi Praktis

Implikasi praktis penelitian ini berkaitan dengan proses produksi film adaptasi dan strategi penyampaian pesan media, sebagaimana telah dijelaskan dalam kegunaan praktis di Bab I. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa representasi dalam film tidak selalu diterima sesuai dengan maksud pembuatnya, terutama oleh khalayak yang memiliki kedekatan mendalam dengan teks sastra. Penggemar karya Pramoedya membawa ekspektasi tertentu terhadap karakter Minke sehingga mereka menilai secara kritis bagaimana nilai perlawanan dan identitas pribumi digambarkan dalam film.

Hal ini memberikan masukan bagi pembuat film agar lebih memperhatikan konteks penonton dan modal kultural yang dibawa audiens. Proses adaptasi karya sastra ke film perlu mempertimbangkan sensitivitas penggemar terhadap nilai-nilai ideologis dan historis yang melekat pada teks sumber. Praktisi media juga dapat menggunakan temuan ini untuk merancang komunikasi visual yang lebih selaras dengan keragaman pembacaan audiens, terutama ketika film yang diproduksi memuat isu sejarah atau identitas budaya. Dengan memahami respons audiens yang aktif dan kritis, pembuat film dapat mengembangkan pendekatan kreatif yang lebih efektif dan responsif terhadap dinamika penerimaan khalayak.

5.2.3 Implikasi Sosial

Implikasi sosial penelitian ini berkaitan dengan fungsi film *Bumi Manusia* sebagai medium pendidikan, refleksi sejarah, dan pembentukan kesadaran budaya sebagaimana telah dijelaskan dalam kegunaan sosial di Bab I.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggemar memaknai tokoh Minke sebagai simbol kesadaran identitas dan perlawanan terhadap ketidakadilan. Hal ini memperlihatkan bahwa film mampu memicu dialog publik mengenai nilai-nilai historis, kolonialisme, dan identitas pribumi dalam konteks masyarakat modern.

Penelitian ini juga berimplikasi pada peningkatan literasi sejarah dan budaya melalui media populer. Pemaknaan yang dibangun oleh informan mengungkap bahwa film dapat berfungsi sebagai sarana untuk menghubungkan kembali masyarakat dengan memori kolonial serta dinamika ketimpangan sosial yang masih relevan hingga saat ini. Dengan demikian, penelitian ini berperan mendorong pemahaman masyarakat terhadap pentingnya nilai kebebasan berpikir, kesetaraan, dan kesadaran kritis dalam menghadapi isu-isu sosial kontemporer. Film sebagai media visual terbukti memiliki potensi dalam membangun kesadaran kolektif yang lebih luas mengenai identitas budaya dan pengalaman sejarah bangsa.

5.3 Saran

Bagian ini memaparkan saran penelitian yang disusun berdasarkan implikasi teoritis, praktis, dan sosial yang telah diuraikan sebelumnya.

5.3.1 Saran Teoretis

Berdasarkan implikasi teoretis, penelitian ini membuka peluang untuk memperluas kajian mengenai hubungan antara resepsi audiens, pengalaman emosional, dan adaptasi film. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pendekatan teoritis yang lebih kaya

dengan menggabungkan analisis representasi, kajian budaya, atau perspektif identitas. Penggunaan teori lain yang relevan, seperti teori pascakolonial, teori adaptasi, atau pendekatan performativitas, dapat memperdalam pembacaan mengenai bagaimana tokoh tokoh dalam Bumi Manusia diresepsi oleh audiens dari berbagai latar kultural. Penguatan teori akan memperkaya khazanah kajian film dan budaya populer di Indonesia.

5.3.2 Saran Praktis

Mengacu pada implikasi praktis, penelitian ini menyarankan agar pembuat film dan praktisi media lebih mempertimbangkan terbentuknya pemaknaan berbeda yang muncul dari audiens yang memiliki kedekatan dengan karya sastra. Proses adaptasi karya sastra ke film sebaiknya melibatkan kajian terhadap ekspektasi penggemar, nilai nilai ideologis yang melekat pada teks sumber, serta sensitivitas historis yang ingin disampaikan. Pembuat film juga dapat melakukan dialog kreatif dengan komunitas pembaca atau penggemar untuk memahami bagaimana elemen naratif dalam novel sebaiknya diterjemahkan ke bentuk visual. Pendekatan ini dapat membantu menghasilkan adaptasi yang lebih akurat secara historis, kuat secara tematik, dan selaras dengan nilai kultural yang dihargai penontonnya.

5.3.3 Saran Sosial

Berdasarkan implikasi sosial, penelitian ini memberikan saran agar masyarakat memanfaatkan film Bumi Manusia sebagai sarana pembelajaran mengenai sejarah, identitas budaya, dan kesadaran sosial. Film ini dapat digunakan dalam ruang pendidikan formal maupun non formal sebagai

pemantik diskusi tentang kolonialisme, identitas pribumi, dan perjuangan intelektual. Selain itu, masyarakat diharapkan dapat mengembangkan sikap kritis dalam membaca representasi sejarah dalam media visual sehingga tidak hanya menerima narasi film secara permukaan, tetapi juga mampu melihat konteks historis serta nilai nilai yang terkandung dalam cerita. Dengan demikian, film adaptasi seperti Bumi Manusia dapat berfungsi tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai media untuk menumbuhkan pemahaman kolektif mengenai identitas dan sejarah bangsa.